

Edisi: Juni 2012

REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia
Menemani, Melayani, dan Membela Hak Pengungsi

- * Catatan Kecil di Hari Pengungsi
- * Tetap Berharap Meskipun dalam Gelap
- * Jang Ada Piring Tertutup
- * Menghadirkan Cinta dan Damai
- * Mutiara Hidup



Catatan Kecil di Hari Pengungsi

Indro Suprobo



“Anak saya sekarang berumur tiga tahun, tetapi saya belum pernah melihat wajahnya,” kata seorang pengungsi asal Afghanistan yang tinggal di Sewon, Bantul, Yogyakarta. *“Saya meninggalkannya ketika masih dalam kandungan. Sejak itu saya tidak berjumpa dengan istri dan anak saya,”* lanjutnya dengan tatapan mata lurus ke depan, menyembunyikan kesedihan dan kesepian mendalam di tengah keriuhan suasana peringatan Hari Pengungsi Sedunia. Ia yang sebelumnya sangat bersemangat ikut menari dan memperagakan seni beladiri Kungfu, tiba-tiba diam terpaku sambil menggenggam segelas teh hangat di tangannya. Teman di sebelahnya hanya sanggup memeluk dan menepuk-nepuk pundaknya dalam keheningan, tanpa sepatah kata pun.

Kemeriahan musik dan lagu-lagu yang dibawakan oleh para penyanyi pada malam peringatan Hari Pengungsi Sedunia, memang menyulut spontanitas, semangat dan kegembiraan para pengungsi. Mereka asyik menari dan menyanyi bersama dalam keceriaan. *“Kegembiraan semacam ini harus saya nikmati, supaya tidak stress dengan banyak masalah,”* ungkap pengungsi lain yang sejak awal acara selalu berdiri dan menari mengikuti lagu-lagu yang dibawakan. Sesekali ia juga membawakan lagu-lagu tradisional berbahasa Parsi diiringi tepuk tangan dan musik alami dari mulut para pengungsi.

Bagaimanapun juga, seluruh kemeriahan ini tak mampu menyembunyikan suasana batin terdalam para pengungsi yang terpaksa terpisah dari orang-orang yang paling dicintai dan memberikan arti dalam kehidupan. Seluruh aktivitas yang dilakukan hanyalah mampu mengurangi kesedihan dan membantu mengolah batin agar menjadi lebih kuat dan berdaya tahan menghadapi seluruh kesulitan.

“Berlatih Kungfu itu baik untuk kekuatan tubuh dan kekuatan mental,” kata salah seorang pengungsi. *“Tubuh kita menjadi lebih kuat menghadapi pukulan, tendangan, dinginnya air dan suhu udara. Namun secara mental, kita juga menjadi lebih kuat menghadapi kesulitan terberat yang sanggup kita tanggung,”* lanjutnya.

Hari Pengungsi Sedunia memberikan peringatan bahwa akar masalah dari pengungsian musti ditanggapi secara lebih serius. *“Pengungsian terjadi di banyak tempat karena adanya pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia dan kemanusiaan,”* kata Dafri Agussalim, MA, staf pengajar Jurusan Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. *“Sayangnya, pengungsian cenderung tidak dipandang sebagai persoalan kemanusiaan, namun lebih disikapi sebagai persoalan politik,”* lanjutnya. Akibatnya, pemenuhan hak asasi pengungsi menjadi rentan. Mereka tidak mendapatkan akses untuk dapat memenuhi hak-hak dasarnya. Pemerintah dan negara-negara di mana para pengungsi berada, semestinya menjamin perlindungan dan pemenuhan hak mereka. *“Kenyataannya instrumen Hukum Internasional tidak cukup kuat mendorong perlindungan terhadap pengungsi. Ini disebabkan oleh perbedaan pijakan dasar asumsi antara kedaulatan Hukum Nasional dan Hukum Internasional,”* tambahnya.

Terhadap negara-negara yang memiliki persoalan besar berkaitan dengan “pelanggaran kemanusiaan” yang mengakibatkan pengungsian, diperlukan adanya tekanan dengan pendekatan regional yang lebih kontekstual dari sisi

kultural dan sosial, supaya tekanan itu lebih berdampak efektif. Kedekatan nilai-nilai kultural dan sosial tampaknya lebih membantu produktivitas dialog dan komunikasi antarnegara dalam mengatasi “masalah kemanusiaan” dalam suatu negara. Kebijakan pelibatan produktif negara-negara anggota ASEAN dalam menangani persoalan dalam negeri suatu negara anggota yang berimplikasi kepada negara-negara tetangga, merupakan salah satu contohnya. Persoalan pelanggaran HAM dan gagalnya demokrasi di suatu negara yang mengakibatkan pengungsian tentu saja memiliki dampak bagi negara-negara tetangga yang lain. Oleh karena itu, persoalan internal yang melahirkan pengungsi itu juga mengundang keterlibatan produktif negara-negara tetangga untuk ikut aktif menyelesaikannya.

Saat ini para pengungsi rentan mengalami kriminalisasi. Mereka bukanlah penjahat, namun cenderung diperlakukan sebagai orang-orang yang melakukan tindak kriminal. Para pengungsi tidak semestinya dicap kriminal karena sejatinya mereka adalah orang-orang yang dalam seluruh keterpaksaan harus meninggalkan tanah asalnya, seluruh harta bendanya, seluruh dokumen pribadinya, dan semua orang yang dicintainya, demi menggapai sebuah tanah harapan yang mampu memberikan kedamaian dan keselamatan.

Hitung-hitungan politis dan prosedur teknis perundang-undangan yang tidak disertai dengan keprihatinan mendalam terhadap persoalan Hak Asasi Manusia dan kemanusiaan, menjadikan orang-orang yang berwenang mengurus pengungsi cenderung mengalami kesulitan untuk membedakan antara pelanggar undang-undang dan orang-orang yang justru membutuhkan perlindungan dan bantuan kemanusiaan.

Di antara suramnya sikap pemerintah dan negara-negara dalam menangani pengungsi, ternyata kita masih dapat melihat harapan yang berkilau. Harapan itu justru muncul dari masyarakat desa yang sederhana, jujur, ikhlas dan penuh keramahan. Salah satunya adalah kepala Padukuhan Pandes, di Sewon, Bantul, Yogyakarta yang mengatakan kepada para pengungsi, *“Kami sangat berharap, semoga para pengungsi dapat hidup berbaur dengan semua warga di sini sebagai saudara-saudari dan sebagai keluarga, meskipun kita berbeda-beda.”*

Orang-orang sederhana yang menyediakan keramahan dan persaudaraan kepada orang lain, terutama kepada mereka yang terpaksa tak memiliki negara dan kewarganegaraan, adalah orang-orang yang sedang sangat dibutuhkan oleh dunia saat ini. Sejatinya mereka adalah orang-orang yang terbuka untuk terus belajar, dididik, dan diperkaya oleh duka dan kecemasan sesama. *“Para pengungsi ini membuat saya mengerti bahwa adat yang berbeda telah melahirkan cara memasak yang berbeda namun justru lebih sehat, tidak menimbulkan sakit maag dan asam urat,”* seloroh seorang ibu warga dusun Pandes.

Maka terbuktilah apa yang dinyatakan oleh pepatah kuno bahwa kebijaksanaan itu terbuka kepada mereka yang sederhana dan ikhlas hatinya, namun tersembunyi bagi mereka yang cerdik-pandai dan berkuasa.

Tetap Berharap Meskipun dalam Gelap

Silvester Gultom

Saat ini, lebih dari satu juta empat ratus pengungsi yang berasal dari etnis Rohingya, telah tersebar di berbagai negara seperti Bangladesh, Malaysia, Sri Lanka, Timur Tengah, dan Indonesia. Mereka terpaksa meninggalkan negara asal mereka, Myanmar, karena perkembangan situasi politik yang semakin diskriminatif dan tidak manusiawi. Etnis Rohingya yang sejak ratusan tahun lalu telah menetap di wilayah Arakan, di bagian barat Myanmar, secara sistematis telah dipinggirkan oleh penguasa menjadi kelompok manusia tanpa kewarganegaraan (*stateless*).

Burma Citizen Law yang disahkan pada tahun 1982 adalah sebuah undang-undang yang mengatur dan menentukan kriteria tentang kewarganegaraan dan menjadi landasan hukum yang mendiskriminasi etnis Rohingya. Mereka menjadi *stateless*, tak memiliki akses terhadap pekerjaan, layanan kesehatan, pendidikan, maupun partisipasi politik. Situasi politik yang menjadikan mereka miskin, tak berpendidikan, dan terancam jiwanya, memaksa mereka menjadi pengungsi di berbagai negara dengan menempuh perjalanan yang sangat beresiko dan berbahaya. Namun pengungsian tidak selalu memberikan tempat yang ramah. Penolakan dan ancaman baru justru sering menjumpai hidup mereka.

Sholeh Abdurrahman (bukan nama sebenarnya) adalah salah satu dari jutaan etnis Rohingya yang mengungsi. Bersama istri, empat orang anak, dan seorang keponakan, ia terpaksa meninggalkan Myanmar untuk mencari kehidupan yang lebih aman. Keluarga etnis Rohingya ini baru saja tiba di Indonesia dengan menggunakan perahu. Mereka telah sepuluh tahun menjadi pengungsi dan hidup dalam kesulitan serta ketidakpastian di tanah asing.

"Saya sudah sepuluh tahun tinggal di Malaysia. Kami sudah sering keluar-masuk negeri orang, ditangkap, dan dibuang. Kami tak boleh tinggal di sana. Di Myanmar, kami juga tak boleh tinggal. Kami tidak tahu mau tinggal di mana lagi," katanya.

Salah seorang petugas Rumah Detensi Imigrasi menginformasikan bahwa akan ada semakin banyak lagi keluarga-keluarga etnis Rohingya yang berdatangan ke Indonesia. Namun, pihak Rudenim tak bisa menerima mereka apabila belum ada proses

BAP (Berita Acara Pemeriksaan) dan belum ada surat perintah penahanan.

Penolakan dan perlakuan tak manusiawi telah sering dialaminya.

"Kami sudah dua hari duduk di sini. Ada orang yang mengantar kami ke petugas. Petugas menyuruh kami pergi. Kami tak boleh duduk di depan petugas. Petugas pukul wajah saya," paparnya sambil menunjukkan pelipis dan pipinya yang membiru.

"Nak tuh juga," katanya sambil menunjuk keponakannya laki-laki. *"Petugas pukul..sepak...pukul...pakai sipatu,"* lanjut Sholeh sambil menangis. Seluruh anggota keluarganya juga menangis.

Selama dua hari di Indonesia, mereka tak menemukan tempat yang sudi memberikan tumpangan bagi mereka. Rumah pemondokan haji yang mereka datangi, tidak mau menerima mereka. Beberapa hotel kecil atau wisma yang ada di sekitarnya, juga tak mau menerima mereka meskipun hanya untuk menginap semalam, supaya esok harinya dapat melapor ke kantor Imigrasi.

Meskipun menghadapi penolakan, kesedihan, dan pengalaman terpinggirkan, Sholeh dan keluarganya masih tetap berikhtiar menjaga harapan tentang masa depan. Ia adalah salah satu dari jutaan warga etnis Rohingya yang telah kehilangan banyak hal dalam hidupnya, kecuali harapan, tekad, dan keyakinan untuk mempertahankan hidup dan menjadikannya lebih bermartabat.

Sudah sepuluh tahun ia berupaya, namun hasilnya belum juga dapat dirasa. Ia tak berputus asa dan tetap bertekad untuk meraih hidup yang bermartabat. Ia senantiasa berharap meskipun masa depan dan impian masih terasa gelap. Semoga seluruh kebaikan semakin berpihak kepada mereka.

“
**Deng memberi, katong bicing peran
dalam kebahagiaan
keluarga katong**
”

Jang Ada Piring Tertutup¹

Yohanes Suryadi

Postur tubuhnya tinggi tegap, dengan kulit yang kecoklatan. Rambutnya yang hitam dan dipelihara pendek, menyisakan sedikit rambut ikal khas orang Maluku Tenggara. Matanya membulat dengan sorot tajam, kontras dengan tutur katanya yang halus dan tertata. Senyumnya selalu terurai, memperlihatkan garis mukanya yang tegas. Dia adalah Karel Ranglalin, bapak muda kelahiran Kandar-Saumlaki, 5 Februari 1986. Orang biasa memanggilnya dengan nama “Kace”. Ia adalah salah satu pengungsi yang tinggal di gudang Vitas-Barito bersama keluarganya dan berjuang dalam segala kesulitan.

Kace hanya menempuh pendidikan formal SMA hingga awal semester satu, tahun pertama. Dia meninggalkan bangku pendidikan setelah terlibat pemukulan terhadap gurunya yang telah bersikap kasar kepadanya. Orang tua Kace menempuh cara adat untuk menyelesaikan permasalahan dengan mengadakan “*bicing baik*” (membuat baik), yaitu mendatangi guru dengan membawa Sopi dan meminumnya bersama, membawa dua stel pakaian, dua taplak meja, dua kain tenun, dan uang sejumlah Rp 600.000,00 agar guru bisa memaafkannya. Sanksi adat yang awalnya harus dibayar karena pemukulan terhadap guru adalah memberikan uang 15 juta rupiah dan satu ekor babi.

Guru memaafkan dan melupakannya. Karel kembali

dipanggil masuk sekolah, namun ia memutuskan untuk pergi ke Tual tahun 2001 dan bekerja serabutan. Semenjak itulah cita-citanya untuk memiliki usaha mebel tumbuh kuat. Prinsipnya, lebih baik memberi uang untuk karyawan daripada dirinya diberi uang oleh kantor.

Menjadi Pengungsi

Di Gudang Vitas-Barito ia tinggal bersama keluarga besar *Maitua* (istri), yaitu Welly Lololuan. Karel berjumpa dengan Welly pada tahun 2006 ketika sama-sama mendapatkan kesempatan magang di Balai Latihan Kerja Kota Ambon. Perjumpaan dengan Welly yang tinggal dalam satu asrama, menumbuhkan harapan untuk membangun hidup keluarga.

Ketika mengetahui bahwa ternyata Welly tinggal di barak pengungsian, Karel tidak mempersoalkannya. Ia tetap teguh dalam pilihan dan tidak mengubah komitmen bersama untuk melangkah dalam jenjang pernikahan. Saat ini Karel dan Welly telah dikaruniai satu anak laki-laki berumur 5 tahun dan satu anak perempuan berumur 3 tahun.

Bukan Nikah Satu, tapi Nikah Semua

Setahun setelah menikah, ia pernah mengajak istrinya untuk mengontrak rumah di luar wilayah pengungsian. Namun, hal tersebut ternyata tidak dapat dilakukannya. Sulit baginya untuk



meninggalkan Mama dan Papa Mertua di lokasi pengungsian yang memprihatinkan, sementara dirinya tinggal di tempat yang lebih enak. Bagi Karel, hal yang membuat keluarganya tetap bertahan di lokasi pengungsian adalah kesadaran bahwa “Beta seng nikah satu, tapi nikah semua” (Saya tidak menikahi satu orang, tapi menikahi semua). Inilah sebuah kesadaran bahwa menikah dengan Welly berarti juga mengikat tali persaudaraan dengan keluarga.

Karel selalu menyadari untuk tidak pernah membiarkan piring tertutup, tetapi selalu terbuka. Ada keyakinan bahwa di balik keterbatasan penghasilan yang diperoleh, tersedia berkat yang harus dibagikan kepada keluarga besar di lokasi pengungsian. “Deng memberi, katong biking peran dalam kebahagiaan keluarga katong” (Dengan memberi, kita berperan dalam kebahagiaan keluarga kita). Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, ia bekerja sebagai buruh bangunan.

Kerinduan terdalamnya adalah pulang ke Kandar, kampung halamannya di Maluku Tenggara Barat. Ketika hujan deras disertai angin kencang, tidur di gudang menjadi ancaman. Terlintas bayangan indahny tidur di rumah di kampung halamannya. “Mama sering telpon par beta² tanya-tanya bagaimana hidup katong di pengungsian, dan mau kasih bantu beta”. Karel hanya menjawab bahwa dia bisa bertahan di pengungsian karena dia masih memiliki rencana dan upaya, serta rasa solidaritas

yang kuat karena ikatan perkawinan.

“Beta bilang Mama, kalau beta masih pung³ harapan di Ambon. Beta masih bisa usaha, nanti kalau seng⁴ ada yang bisa dilakukan lai⁵, beta akan bawa pung anak dan istri ke Kandar. Katong tunggu dulu lah”.

Kehadiran JRS di Gudang Vitas-Barito memang belum langsung memberikan solusi berjangka panjang terhadap situasi kepengungsian yang telah berlangsung lama. Namun bagi Kace, kehadiran JRS terasa berbeda. “Beta rasakan JRS datang untuk basudara, untuk dengarkan katong pung cerita, untuk bercerita dari hati ke hati. Par beta, macam rasa lega, bisa baku dapa deng JRS⁶,” imbuhnya.

“Kalau pikiran lagi pono⁷, beta biasanya buka-buka lai sms dari JRS. Akang⁸ biking beta rasa senang, lupa pung badan letih. Ada rasa rindu kalau lama seng jumpa atau dengar suara di HP.”

1. Jangan ada piring tertutup
2. Par beta, kepada saya, bagi saya
3. Pung, punya
4. Seng, tidak
5. Lai, lagi
6. Baku dapa deng JRS, bertemu dengan JRS
7. Pono, penuh, sumpek
8. Akang, hal itu

Menghadirkan Cinta dan Damai

Pius Marmanta

“**Jika anak hidup dalam permusuhan, ia belajar untuk berkelahi**
Jika anak hidup dalam ketenteraman, ia akan belajar untuk berdamai dengan pikirannya”

Dorothy Law Nolte

Konflik dan kekerasan telah memaksa sebagian orang untuk mengungsi dan mencari suaka ke negeri lain. Dari antara mereka yang terpaksa berpindah tempat, anak-anak menjadi korban yang paling rentan. Mereka kehilangan masa indah untuk bermain, belajar, membangun pertemanan dengan anak-anak sebaya, dan tercerabut dari pengalaman mendapatkan cinta dan perhatian. Perang, konflik, dan kekerasan yang mereka saksikan dan mereka alami, seringkali membentuk ingatan dan trauma yang dapat mempengaruhi kepribadian di masa-masa kemudian. “Jika anak hidup dalam permusuhan, ia belajar untuk membenci” demikian tulis Dorothy Law dalam sebuah puisinya. Menemani anak-anak yang mengungsi dengan pengalaman seperti itu, juga menjadi tantangan lain yang tidak mudah.

“Pak Guru...cepatlah kemari! Mereka mendorong-dorong saya! Saya tidak suka!”

Tiba-tiba anak itu masuk ke kelas dan menyeret tangan saya untuk mengikuti langkah-langkah kakinya. Saya bertanya-tanya ada apa dengan anak ini. Raut mukanya menandakan bahwa dia sedang sangat kesal. Lalu dia menunjuk beberapa anak dari Somalia yang sedang bermain ayunan di halaman. “Mereka mendorongku dan dia menekan kepalaku seperti ini. Di manakah sandalku? Pak Guru, di manakah sandalku?”

Saya meminta anak-anak Somalia itu menunjukkan di mana sandal Manahil dan meminta mereka untuk minta maaf kepada Manahil. Lega rasanya melihat Manahil mau bersalaman dengan mereka. Namun setelah bersalaman, ia mengumpat sambil menatap anak-anak Somalia itu. Saya kaget bukan main dan langsung merangkul anak itu, lalu mengajaknya masuk ke dalam ruangan. Emosinya sedemikian meluap. Mengapa kemarahannya sedemikian besar? Apakah ini salah satu ekspresi kemarahan anak-anak yang telah menjadi korban konflik? Kalau demikian, bagaimanakah saya mesti menemaninya?

Kejadian ini hanyalah salah satu contoh dari sedemikian banyak pertengkaran di antara anak-anak. Memang tidak gampang mengumpulkan anak dari berbagai adat kebiasaan menjadi satu, apalagi dengan latar belakang perang dan konflik yang mereka alami secara langsung. Di dalam kelas, ada banyak anak dengan beragam latar belakang daerah asal seperti Ethiopia, Afganistan, Sudan, Iran, Irak, Sri Lanka, Myanmar, Palestina, dan Somalia. Semuanya berkumpul menjadi satu dengan kesepakatan awal untuk saling menghargai dan belajar secara tertib.

Bagaimanapun juga, anak-anak tetaplah anak-anak. Tidak semuanya dapat berjalan seperti yang dipikirkan oleh orang dewasa. Perbedaan latar belakang, situasi keluarga, dan pengalaman kekerasan yang dialami di rumah, membuat perilaku mereka menjadi bermacam-ragam.

Di kelas, saya mengajar dua orang anak dari Irak yang sangat aktif, cerdas, dan berani. Mereka tidak takut kepada orang dewasa apalagi orang Indonesia. Guru-guru lain sudah berulang kali mengeluarkan mereka dari kelas karena dianggap mengganggu proses belajar. Sikap lembut dan kesabaran tampaknya diartikan sebagai kelemahan oleh mereka. Tingkah laku mereka memang sering membuat pusing, namun menantang. Dibutuhkan pemahaman yang luar biasa agar dapat menemani mereka dalam proses belajar.

Melalui berbagai macam aktivitas, kami saling belajar mengenai nilai-nilai hidup bersama anak-anak dari beragam pengalaman. Ada saat di mana kami duduk bersama untuk saling berbagi dan menggali sikap menghargai orang lain maupun barang-barang yang dimiliki. Saling belajar untuk menghidupi nilai

memang bukan hal sederhana yang dapat segera terlihat hasilnya dalam satu dua hari. Ini merupakan sebuah proses panjang yang dihadirkan melalui praktik dan contoh konkret setiap saat. Kami hadir sebagai teman yang memberi ruang nyaman bagi anak-anak untuk mengungkapkan diri dan memberikan kepercayaan serta dukungan kepada mereka. Kepada anak-anak, kami pun menghadirkan sikap tegas tanpa melukai hati mereka, menunjukkan sesuatu yang keliru dan perlu diperbaiki tanpa memberi kesan merendahkan dan menyalahkan mereka.



Kami pun belajar untuk memuji secara jujur kebaikan-kebaikan yang telah ditunjukkan oleh anak-anak serta memberikan alasan-alasan yang mudah dimengerti oleh anak-anak untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Sungguh, ini bukanlah hal yang mudah dan menuntut kesabaran yang berlapis-lapis. Anak-anak tetaplah anak-anak dan bukan orang dewasa dalam ukuran kecil.

Semua yang dilakukan merupakan upaya menghadirkan cinta dan damai sebagai pengalaman nyata dalam dunia anak-anak. Semoga pengalaman hidup yang nyata tentang nilai-nilai cinta, damai, hormat, dan kasih sayang yang dijumpai setiap hari, menjadi pola hidup yang dimiliki anak-anak tersebut, sehingga umpatan-umpatan yang kasar dan cenderung rasis tidak akan lagi keluar dari mulut mereka. Semoga di kemudian hari, peperangan akan berhenti dengan lahirnya jiwa-jiwa dan pribadi-pribadi baru yang lebih cinta damai dan merindukan persaudaraan satu-sama lain.

Suatu hari, ketika sedang bermain kartu bahasa Inggris, seorang anak tiba-tiba mencium pipi saya sambil berkata *“Ini teman saya”* seraya mengarahkan jari telunjuknya kepada saya. Saya merasa kaget dan terharu. Semoga ungkapan itu merupakan tanda harapan akan masa depan yang lebih damai dan ramah bagi anak-anak.



Mutiara Hidup

Paulus Enggal

Dunia kita sekarang adalah dunia materialistik yang menuntut segala sesuatu harus dapat diukur, dideskripsikan, dan dinilai dengan acuan umum seperti cepat-lambat, baik-buruk, jauh-dekat, besar-kecil, mahal-murah, dan sebagainya. Ukuran ekonomis dan teknis mendominasi buah budaya manusia dalam upaya memenuhi hasrat hidup dan mewujudkan jati dirinya. Semakin cepat semakin baik. Semakin kecil semakin baik. Semakin praktis semakin baik. Dunia materialistik menyandarkan diri pada realitas yang dapat ditangkap dan diolah oleh panca indera sehingga kita tidak dapat melihat sesuatu yang tidak ditampakkan, atau tidak merasakan sesuatu yang tidak dimunculkan. *Nothing you can see that isn't shown.*

Dunia sedang kehilangan cinta. Apakah ia keletihan menjelang akhir satu putaran besarnya (*great cycle* menurut Suku Maya) yang setara dengan 5.125,36 tahun? Apakah peradaban sudah mencapai titik jenuh sehingga butuh gerakan renaissance kedua? Dunia kita saat ini digerakkan oleh ideologi dan paradigma milik mereka yang kuat. Manusia justru menjadi budak peradaban dan perang ideologi atas nama keadilan dan kebebasan. Keinginan-keinginan instan materialistik yang diciptakan oleh konglomerasi global menjadi wajah sebagian besar manusia abad ini. Kita menjadi makhluk rapuh yang tidak lagi mencerminkan wajah Sang Pencipta. Kita kehilangan kebebasan untuk bertindak atas nama kemanusiaan.

"Mengapa mereka melakukan ini terhadap saya?" cetus seorang deteni. Wajahnya kusut. Suaranya parau. Matanya kosong menatap dinding kamar yang kecoklatan menampakkan tubuh yang pasrah. Seorang deteni lain bersimpuh di lantai beralas koran. Bulir-bulir darah menetes dari dahi yang robek. Serpihan gelas melantai di sudut-sudut kamar. *"Jika mereka ingin memindahkan saya ke Pontianak, silakan ambil mayat saya,"* lantang deteni yang lain lagi. Detak kebingungan, kemarahan dan rasa pasrah

Engkau tak dapat melihat

apapun yang tak ditampakkan

Engkau tak dapat mengidungkan

apapun yang tak dapat dikidungkan

Engkau tak dapat melakukan

apapun yang tak dapat dilakukan

Engkau tak dapat menyelamatkan

siapapun yang tak dapat diselamatkan

(All you Need is Love, The Beatles)

melangit di Rumah Detensi Imigrasi pagi itu. Sepuluhan polisi yang mengawal proses pemindahan berdiri mematung. Senjata tersampir di pundak tanpa perlu diletuskan. Mungkin ini kali pertama mereka melihat pengalaman pilu putus asa orang-orang yang tersingkir dari tanah lahirnya. Para pencari suaka ini melawan ketidakadilan dengan caranya sendiri: melukai diri. Hidup bagi mereka memang tidak adil. Tanpa alasan yang jelas, mereka menjadi sasaran kemarahan kelompok-kelompok tertentu atas nama 'kebenaran'. *"Mereka mengatakan bahwa mereka adalah Muslim, namun apa yang mereka lakukan kepada kami sangat jauh dari apa yang diajarkan oleh Nabi kami Muhammad,"* kata salah seorang pencari suaka. Dalam perjalanan menuju suaka yang menjanjikan damai dan cinta, mereka menghadapi wajah dunia yang tidak berbelas kasihan. *"Saya bertemu seseorang dari Indonesia di depan kantor UNHCR di Jakarta. Dia berjanji membawa saya ke Australia secara langsung melalui Surabaya. Kami pergi ke Surabaya naik bus, namun di dalam bus dia mengambil uang dan paspor saya. Saya kehilangan dia di Surabaya,"* tutur deteni asal Iran. Hidup bagi deteni penuh dengan pertanyaan "mengapa". Jawaban yang jelas dan jujur menjadi kemewahan buat mereka. Baba dalam novel karya Khaled Hosseini, *The Kite Runner* mengatakan bahwa kejahatan terbesar dalam hidup adalah mencuri. Membunuh adalah mencuri hak hidup orang lain. Berbohong artinya mencuri hak orang atas kebenaran.

“Chitori, hubbi? Tasyakur, alhamdulillah,” tutur pencari suaka asal Afghanistan sambil mengatupkan tangan di dada. Ia meninggalkan istri dan 11 anaknya di Afghanistan. *“Saya meninggalkan Afghanistan karena sekelompok orang mendatangi rumah dan mengatakan bahwa kami tidak berhak tinggal di sana. Mereka membunuh saudara saya dan memukuli saya dengan kayu,”* paparnya. Ia sangat sayang pada keluarganya dan rela meninggalkan keluarga di usianya yang tidak lagi muda untuk mencari damai di negeri orang. *“Saya ingin membawa keluarga ke Australia,”* sambungnya.

Setiap orang memiliki kisah yang berbeda. Namun di balik semua kisah itu ada kerinduan tentang cinta dan damai. *“Saya meninggalkan anak-anak saya di Afghanistan. Saya merindukan mereka setiap hari. Sejak meninggalkan Gazni saya kehilangan kontak dengan mereka. Saya melakukan ini demi keluarga saya karena saya mencintai mereka,”* ungkap pencari suaka yang lain lagi. Kisah-kisah tersebut merangkai perasaan-perasaan tersembunyi, konflik batin, impian, dan harapan. Kita tidak akan menemukannya di balik senyum dan pelukan hangat mereka setiap kali bertemu. Saat ini, rasa itu adalah harta terpendam mereka setelah kehilangan segalanya. Harta yang harus digali dengan cinta. Untuk melihat yang tidak ditampakkan, yang kamu butuhkan adalah cinta.

Kita membutuhkan cinta untuk menemukan harta yang berkelimun di bawah setiap pertanyaan, keraguan, ketakutan, dan ketidakpastian. Mereka lebih dari sekadar orang-orang tak berdaya yang menunggu belas kasihan kita. Menemukan harta berarti menemukan cinta dan impian; menemukan api yang selalu mengobarkan harapan mereka setiap hari. *“Saya sedih ketika meninggalkan orangtua dan saudari saya. Ibu saya menangis sepanjang malam. Namun saya tahu bahwa dengan cara ini saya dapat bertemu mereka kembali dalam kehidupan yang lebih baik,”* tutur remaja 15 tahun yang harus meninggalkan keluarganya di Quetta. Keinginan terbesar mereka adalah berkumpul kembali dengan keluarga setelah menemukan kembali damai dan cinta. Saat ini, ketika harapan itu belum terwujud, perasaan cinta yang bergejolak diungkapkan lewat sajak, tulisan, gambar, atau luapan emosi atas ketidakadilan yang mendera. Semua karena cinta. *“Kekasihku, engkau seumpama madu, ketika kukecup bibirmu, hatiku merasakan manismu. Tatapan matamu adalah mutiara dalam hidupku. Engkau memelukku dalam kerinduan saat aku jauh darimu,”* tulis pencari suaka dalam sajak-sajaknya untuk istri tercinta.

“Kami tidak bisa memaksa mereka karena mereka bukan pelaku kriminal atau tahanan,” tegas petugas keamanan ketika diminta memaksa deteni pindah ke Rumah Detensi Imigrasi yang lain.

**Mereka bukan pesakitan.
Mereka pemimpi dan pecinta yang
menempuh jarak ribuan mil menuju Australia.**

**Mereka meninggalkan keluarga
Di tengah perang dan menyerahkan diri
pada janji orang yang tidak dikenal.
Semua dilakukan karena cinta.
Haruskah kita memberi hinaan, ketidakadilan,**

**ketidakpastian pada orang-orang
yang mendaraskan cinta
Dalam kehidupan mereka?**

EDITORIAL

Penanggungjawab Editing
Th. A. Maswan Susinto, SJ

Editor

Lars Stenger
Indro Suprobo

Penulis Artikel

Indro Suprobo
Silvester Gultom
Yohanes Suryadi
Pius Marmanta
Paulus Enggal

Penerjemah

Lars Stenger

JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9
Puren, Pringwulung, Condong Catur,
Depok, sleman,
Yogyakarta - 55283
INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405
email: indonesia@jrs.or.id
Website: www.jrs.or.id

*Dukungan Anda membuat kami
dapat membantu mereka yang terpaksa
berpindah tempat di Indonesia*

*Jika Anda ingin memberikan donasi
silakan kirim ke:*

Nama Bank
Bank Central Asia Indonesia

Alamat Bank
Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta
Indonesia

Rekening Atas Nama
Yayasan JRS Indonesia

Tipe Rekening
Tahapan

Nomor rekening
037 333 2001

Kode Bank (Jika diperlukan)
#CENAIJJA#

**Kirimkan kritik dan saran Anda
ke Redaksi Refuge:**
refuge@jrs.or.id

